

## Kajian Kitab Al-Mustadrak Lil Hakim: Metodologi, Kontroversi, dan Kontribusi dalam Studi Hadis

Alfiana Reffiyani<sup>1\*</sup>, Bustanul Arifin<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

\*[areffiyani@gmail.com](mailto:areffiyani@gmail.com)

### Abstract

*This study examines al-Mustadrak ‘ala al-Ṣaḥīḥayn by Imam al-Hakim al-Naysaburi, one of the monumental works in the field of ḥadīth. The book was compiled with the aim of collecting authentic ḥadīths not included in Ṣaḥīḥ al-Bukhari and Saḥīḥ Muslim, whether they meet the criteria of both, one of them, or are deemed authentic according to al-Hakim’s own ijtihād. This research outlines the background of the compilation, a brief biography of Imam al-Hakim, the principles he employed in authenticating ḥadīths, and the characteristics of the ḥadīths contained in the work. It also explores the praise and criticism directed at al-Hakim and al-Mustadrak, including the accusations of tashayyū‘ (sympathy towards Ahl al-Bayt) leveled against him. The findings indicate that, despite containing a number of weak and even fabricated ḥadīths, al-Mustadrak remains a significant contribution to the development of ḥadīth studies. The work reflects al-Hakim’s boldness in opening new avenues of ijtihād in sanad and matn criticism, and it provided an important legacy for subsequent generations of ḥadīth scholarship.*

**Keywords:** Imam Al-Ḥākīm, Al-Mustadrak, Authentic Ḥadīth, Ḥadīth Criticism, Tashayyū‘

### Abstrak

Penelitian ini membahas kitab *Al-Mustadrak ‘ala al-Saḥīḥain* karya Imam al-Hakim al-Naisaburi, salah satu karya monumental dalam bidang hadis. Kitab ini disusun dengan tujuan menghimpun hadis-hadis sahih yang tidak tercantum dalam *Saḥīḥ al-Bukhari* dan *Saḥīḥ Muslim*, baik yang sesuai dengan syarat keduanya, syarat salah satunya, maupun sahih menurut ijtihad al-Hakim sendiri. Penelitian ini menguraikan latar belakang penulisan kitab, biografi singkat Imam al-Hakim, prinsip-prinsip yang digunakannya dalam penilaian hadis, serta karakteristik hadis dalam kitab tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menelaah pujian dan kritik para ulama terhadap al-Hakim dan *Al-Mustadrak*, termasuk tuduhan kecenderungan tasyayyū‘ (simpati kepada Ahlul Bait) yang dialamatkan kepadanya. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun *Al-Mustadrak* memuat sejumlah hadis yang dinilai lemah hingga maudhu‘, kontribusinya tetap signifikan dalam perkembangan studi hadis. Karya ini mencerminkan keberanian al-Hakim dalam membuka ruang ijtihad baru dalam kritik sanad dan matan, serta memberikan sumbangan penting bagi perkembangan ilmu hadis bagi generasi sesudahnya.

**Kata Kunci:** Imam Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, Hadis Sahih, Kritik Hadis, Tasyayyū‘

## **Pendahuluan**

Hadis Nabi Muhammad SAW menempati posisi yang sangat sentral dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Kedudukannya yang strategis menjadikan hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelas (*bayān*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai landasan normatif bagi pembentukan hukum, akidah, dan etika dalam Islam. Oleh karena itu, sejak masa awal Islam hingga periode kodifikasi, para ulama memberikan perhatian serius terhadap transmisi, autentikasi, dan klasifikasi hadis, guna menjaga kemurnian ajaran Rasulullah SAW dari distorsi dan pemalsuan.

Dalam sejarah perkembangan ilmu hadis, lahir berbagai karya monumental yang bertujuan menghimpun hadis-hadis yang dinilai sahih, di antaranya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang menempati kedudukan paling otoritatif di kalangan ulama Ahl al-Sunnah. Namun demikian, kedua kitab tersebut tidak dimaksudkan oleh para penyusunnya sebagai kompilasi seluruh hadis sahih. Kesadaran akan keterbatasan ini mendorong para ulama generasi berikutnya untuk menyusun karya pelengkap (*mustadrak*), yaitu kitab yang menghimpun hadis-hadis sahih yang belum tercantum dalam dua *Ṣaḥīḥ* tersebut berdasarkan kriteria tertentu.

Salah satu karya *mustadrak* yang paling menonjol adalah *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn* karya Imam al-Ḥākim al-Naisābūrī (w. 405 H). Kitab ini disusun dengan tujuan menghimpun hadis-hadis yang dinilai sahih menurut syarat al-Bukhārī dan Muslim, atau salah satu dari keduanya, bahkan menurut *ijtihād* al-Ḥākim sendiri. Keberanian metodologis al-Ḥākim ini menjadikan *al-Mustadrak* sebagai karya yang memiliki signifikansi besar dalam tradisi kritik hadis, sekaligus memicu perdebatan panjang di kalangan ulama hadis mengenai validitas penilaian kesahihan hadis-hadis yang termuat di dalamnya.

Di satu sisi, *al-Mustadrak* dipandang sebagai kontribusi penting karena memperluas cakupan hadis sahih dan menunjukkan dinamika *ijtihād* dalam penilaian sanad dan matan. Namun, di sisi lain, kitab ini juga menuai kritik tajam, terutama terkait tuduhan *tasāhul* (kelonggaran) al-Ḥākim dalam mensahihkan hadis, serta adanya sejumlah hadis yang dinilai lemah bahkan *maudū'*. Kritik tersebut diperkuat dengan hadirnya karya *Talkhīṣ al-Mustadrak* oleh al-Ḍahabī, yang melakukan penilaian ulang terhadap hadis-hadis dalam *al-Mustadrak*. Selain itu, al-Ḥākim juga kerap dikaitkan dengan tuduhan *tasyayyu'* akibat banyaknya hadis keutamaan Ahl al-Bait yang diriwayatkannya.

Berangkat dari polemik tersebut, kajian terhadap *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn* menjadi penting dan relevan, tidak hanya untuk menilai kontribusi Imam al-Ḥākim dalam disiplin ilmu hadis, tetapi juga untuk memahami metodologi, karakteristik, serta posisi kitab ini dalam peta keilmuan hadis klasik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang penyusunan *al-Mustadrak*, metodologi penilaian hadis yang digunakan oleh al-Ḥākim, karakteristik hadis-hadis yang termuat di dalamnya, serta tanggapan pro dan kontra para ulama terhadap karya tersebut.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis library research, karena objek kajian utamanya adalah teks, khususnya al Mustadrak 'ala al Sahihayn karya al Hakim al Naisaburi beserta karya ulama yang berkaitan dengannya. Pendekatan yang digunakan adalah historis, analitis-kritis, dan deskriptif. Pendekatan historis dipakai untuk menelusuri latar belakang al Ḥākim serta konteks penyusunan al Mustadrak. Pendekatan analitis-kritis digunakan untuk mengkaji metode al Ḥākim dalam menyeleksi hadis serta membandingkannya dengan kritik ulama lain, khususnya al Zhabī melalui Talkhiṣ al Mustadrak. Adapun pendekatan deskriptif dipakai untuk menyajikan data secara sistematis sehingga mudah dipahami.

Sumber data penelitian terbagi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer adalah al Mustadrak 'ala al Ṣaḥīḥayn beserta Talkhiṣ al Mustadrak, sedangkan sumber sekunder meliputi kitab-kitab klasik 'ulūm al ḥadīṣ seperti Muqaddimah ibn al Ṣalāḥ dan al Kifāyah al Khaṭīb, serta literatur akademik kontemporer yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yakni menghimpun dan menelaah teks-teks primer maupun sekunder yang berkaitan dengan penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis isi untuk melihat pola penilaian al Ḥākim, analisis komparatif untuk membandingkan pandangan al Ḥākim dan kritik al Ḥākim serta ulama lainnya, serta analisis kesimpulan guna merumuskan hasil penelitian mengenai metodologi dan signifikansi kitab al Mustadrak. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari kitab primer, syarah, komentar ulama, dan literatur akademik terkait.

Dalam penelitian ini, data dianalisis melalui tiga pendekatan utama. Pertama, analisis isi (content analysis), yakni dengan menelaah kriteria yang digunakan al Ḥākim dalam menilai kesahihan hadis serta penggunaannya terhadap mutāba'āt. Langkah ini penting untuk memahami pola evaluasi hadis dalam al Mustadrak. Kedua, analisis komparatif, yaitu membandingkan penilaian al Ḥākim dengan kritik yang diajukan oleh al Ḥākim maupun ulama lainnya, sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat keabsahan hadis-hadis dalam kitab tersebut diakui atau diperdebatkan. Ketiga, analisis kesimpulan, yakni menyusun hasil kajian secara sistematis untuk merumuskan metodologi al Ḥākim serta menilai signifikansi akademis al Mustadrak dalam tradisi keilmuan hadis.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Riwayat Hidup Imam Hakim

#### 1. Biografi Imam Hakim

Nama lengkap Imam Hakim adalah Al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Hamdun ibn Hakam ibn Nu'aim ibn Al-Bayyi' (An-Naisaburi, 1997, hlm. 6). Beliau dilahirkan di Naisabur pada hari senin 12 Rabiul awal 321 H, dan wafat pada tahun 405 H, Beliau sering disebut dengan Abu Abdullah Imam Hakim Al-Naisaburi atau Ibn Al-Bayyi' atau Imam Hakim Abu Abdullah, Ayah Imam Hakim, Abdullah ibn Hammad ibn Hamdun adalah seorang pejuang yang

dermawan dan ahli ibadah yang sangat loyal terhadap penguasa bani Saman yang menguasai daerah Samaniyyah (Abdurrahman, 2009, hlm. 240).

Dalam catatan sejarah, daerah Samaniyah pada abad 3 H telah melahirkan tokoh-tokoh hadis kenamaan sebagaimana AlBukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i serta Ibn Majah. Di tempat ini pulalah Imam Hakim muncul dan dibesarkan. Kondisi seperti ini pulalah yang sedikit banyak mempengaruhi kemunculan Imam Hakim sebagai seorang pakar hadis abad 4 H.

Masa kanak-kanak Imam Hakim di bawah bimbingan dan pengawasan dari paman dan ayahnya sendiri. Baru pada usia 13 tahun (334 H) secara spesifik berguru kepada ahli hadis Abu Khatim ibn Hibban dan ulama-ulama yang lainnya. Imam Hakim melakukan pengembaraan ilmiah ke berbagai wilayah, seperti Iraq, Khurasan, Transoxiana, dan Hijaz. Kehadiran Imam Hakim di berbagai tempat itu untuk dapat berguru langsung dengan para ahli hadis yang ada, agar sanad hadis yang diterimanya memiliki nilai sanad yang 'ali (unggul), serta dikarenakan Imam Hakim menurut pandangan Al-Bukhari yang mensyaratkan liqa' dalam penerimaan riwayat hadis meski hanya sekali. Dalam perjalanannya selama 84 tahun, Imam Hakim telah melakukan kiprah yang memberi kontribusi cukup besar dalam bidang hadis melalui karya monumentalnya, Al-Mustadrak 'ala Al-Sahihaini. Namun, pada bulan Safar 405, Imam Hakim mengembuskan nafasnya yang terakhir, memenuhi panggilan-Nya (Arifin, 2013, hlm. 175). Catatan sejarah mengatakan bahwa Imam Hakim telah berguru kepada 1000 orang lebih.

## 2. Guru-gurunya

Dia mendengar dari sekitar 2000 syaikh. di Naisabur, dia mendengar dari 1000 syaikh, lalu pergi ke Irak pada usia 20 tahun. Beberapa guru dari Imam Hakim sebagai berikut:

- 1) Ayahnya yang pernah melihat Imam Muslim (pengarang kitab Ash-shahih)
- 2) Muhammad ibn Ali Al Mudzakir
- 3) Muhammad ibn Ya'qub Al Asham,
- 4) Muhammad ibn Ya'qub Asy-Syaibani ibn Al Akhram.
- 5) Muhammad ibn Ahmad ibn Balawaih Al Jallab.
- 6) Abu Ja'far Muhammad ibn Ash-Shaffar.
- 7) Ismail ibn Muhammad Ar-Razi
- 8) Muhammad ibn Al Qasim Al Ataki
- 9) Abu Ja'far Muhammad ibn Muhammad ibn Abdullah Al Baghdadi Al Jamal,  
Muhammad ibn Al Mu'ammal Al Masarjasi
- 10) Muhammad ibn Mahbub (seorang ahli hadis negeri Marwa).
- 11) Abu Hamid Ahmad ibn Ali ibn Hasnawaih.
- 12) Hasan ibn Ya'qub Al Bulfiari.
- 13) Qasim ibn Qasim As-Sayyari.
- 14) Abu Bakar Ahmad ibn Ishaq Ash-Shibghi.
- 15) Ahmad ibn Muhammad ibn Abdus Al Anazi
- 16) Muhammad ibn Atrmad Ash-Shairafi
- 17) Abu Al Walid Hassan ibn Muhammad Al Faqih

- 18) Abu Ali Al Husain ibn Ali An-Naisaburi Al Hafizh
- 19) Ali ibn Hamsyad Al Adl
- 20) Muharnmad ibn Shalih ibn Hani
- 21) Abu An-Nadhr Muhammad ibn Muhammad Al Faqih
- 22) Abu Amr Utsman ibn Ahmad Ad;Daqqaq Al Baghdadi
- 23) Abu Bakar An-Najiad
- 24) Abdullatr ibn Darastawaih
- 25) Abu Sahal ibn Ziyad Abdul Baqi ibn Qani'

### 3. Murid-muridnya

Adapun mereka yang meriwayatkan hadis dari Imam Hakim adalah:

- 1) Ad-Daraquthni (yang juga termasuk salatr seorang gurunya).
- 2) Abu Al Fath bin Abu Al Fawaris.
- 3) Abu Al Ala' Al Wasithi
- 4) Abu Al-Falah ibn Ubay ibn Al-Fawari
- 5) Muhammad ibn Ahmad ibn Ya'qub
- 6) Abu Dzarr Al-Hirawi
- 7) Abu Ya'la Al-Khalili
- 8) Abu Bakar Al-Baihaqi
- 9) Abu Al-Qasim Al-Qusyairi
- 10) Abu Al-Shalih Al-Muafzdzin
- 11) Abu Al Fadhl Muhammad bin ubaidillah Ash-sharram
- 12) Utsman bin Muhammad Al Mahmi
- 13) Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Khalaf Asy-Syirazi, dan masih banyak lagi yang lain.

### 4. Karya-karyanya

Imam Hakim meninggalkan banyak karya yang bermanfaat, yang belum pernah dikarang sebelumnya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khalkan. Di antaranya adalah:

- 1) Al-Arba'in.
- 2) Al-Asma' WaAl Kuna.
- 3) Al-Iklil fi Dalail An-Nubuurnah.
- 4) Amali Al 'Asyiyyat.
- 5) Al Amali.
- 6) Tarikh al-Naisabur.
- 7) Ad-Du'a.
- 8) Su'alat Imam Hakim li Ad-Daraquthni fi Al-Jarh wa At-Ta'dil.
- 9) Su'alat Mas'ud As-Sajzi li Imam Hakim.
- 10) Adh-Dhu'afa.
- 11) 'Ilal Al Hadis.
- 12) Fadhail Fathimah.
- 13) Fawa'id Asy-Syuyukh.
- 14) Ma Tafarrada bihi Kullun min Al Imamain.

- 15) Al Madkhat ila 'Ilmi Ash-Shahih.
- 16) Al Madkhal ila Ma'rifuti Al Mustadrak.
- 17) Muzakki Al Akhbar.
- 18) Mu'jam Asy-Syuyukh.
- 19) Al Mustadrak ala Ash-Shahihain.
- 20) Ma'rifah Ulum Al Hadis.
- 21) At Ma'rifah-fi Dzikri Al Mukhadhramin.
- 22) Maqatal Al Husain.
- 23) Manaqib Asy-Syafii (Hakim, 2006).

#### 5. Pujian Ulama terhadap Imam Hakim

Banyak ulama yang memuji Abu Abdullah Imam Hakim. Inilah komentar sebagian ulama tentang Imam Hakim:

Al Khathib berkata, "Dia termasuk orang yang terhormat, berilmu, berwawasan luas, dan ahli hadis. Dia banyak mengarang buku-buku tentang hadis."

Al Khathib lalu berkata, "Dia adalah orang yang tsiqah (terpercaya).

Abdul Ghafir ibn Ismail berkata 'Dia pemimpin ahli hadis pada masanya, dan benar-benar pakar di dalamnya."

Dia melanjutkan, 'Rumahnya adalah rumah kebaikan, wara', dan ilmu dalam Islam."

Dia juga berkata, "Dalam karya-karyanya yang terkenal, dia menyebutkan nama guru-gurunya."

Dia juga berkata, "Aku pernah mendengar guru-guru kami menyebut-nyebut saat-saat hidupnya. Mereka menuturkan bahwa para seniornya yang semasa dengannya seperti Abu Sahal Ash-Sha'luki, Imam Ibnu Faurak, dan Imam-Imam lainnya telah mengutamakan atas diri mereka. Mereka benar-benar mengakui kelebihannya dan menghormatinya."

Muhanmad ibn Thahir Al Hafizlr berkata "Aku pernah bertanya kepada Mas'ad Az-Zanjani Al Hafizh di Makah, Ada empat ahli hadis yang hidup sezaman, lalu siapakah di antara mereka yang paling ahli?" Ia balik bertanya, "Siapa saja mereka?" Aku menjawab, "Ad-Daraquthni di Baghdad, Abdul Ghani di Mesir, Abu Abdullah ibn Mandah di Asfatran, dan Abu Abdullah Imam Hakim di Naisabur". Dia pun terdiam, lalu berkata, Ad-Daraquthni adalah orang yang paling mengetahui ilal, Abdul Ghani adalah orang yang paling mengetatruai nasab, Ibnu Mandah adalah orang yang paling banyak hadisnya dengan pengetahuan yang sempurna sementara Imam Hakim adalah orang yang paling bagus karyanya (Subki, 1978)."

Adz-Dzahabi berkata, "Dia seorang Imam ahli hadis, kritikus, sangat pandai, dan gurunya para muhaddis."

Dia juga berkata, "Seorang ulama besar dan Imamnya para periwayat hadis (Dzahabi, 1983)".

Ibnu Katsir berkata, "Dia seorang ahli agirma, orang yang dapat dipercaya, dapat menjaga diri, teliti (kuat hapalannya), objektif dan wara (Katsir, 2022)"

Khalil bin Abdullah Al Hafizh berkata, "Dia (Imam Hakim) berdiskusi dengan Ad-Daraquthni dan suka dengannya. Dia orang yang tsiqah dan luas ilmunya. Karyanya hampir mencapai 500 juz."

Dia berkata, "Aku pernah bertanya kepadanya, lalu dia menjawab, "Jika kamu mempelajari bab tertentu, maka kamu harus memeriksanya lagi, karena usiaku telah tua". Ternyata aku mendapati segala hal yang disampaikannya seperti lautan (lantaran sangat luasnya ilmunya) (Dzahabi, 1983)".

As-Sam'ani berkata, "Dia salah seorang yang memiliki kelebihan dan berilmu, berpengetahuan, dan seorang ahli hadis. Dia banyak memiliki karya yang bagus dalam ilmu hadis dan ilmu-ilmu lainnya (Sam'ani, 1988)"

Ibnu Khalkan berkata, "Dia seorang Imam hadis pada masanya dan penulis kitab-kitab yang belum pernah dikarang sebelumnya. Dia orang yang memiliki ilmu yang luas (Kholkan, 1936)"

Ibnu Nashirudin berkata, "Dia orang yang shaduq (jujur) (Ad-Dimasqi, nd)".

As-Subki berkata, "Dia adalah Imam yang mulia dan ahli hadis yang mumpuni, bahkan para ulama menyepakati hal tersebut (Subki, 1978)."

## B. Sistematika Penulisan

### 1. Latar Belakang Penulisan Kitab Mustadrak

Nama lengkap kitab ini adalah Al-Mustadrak ala Shahihain, Kitab ini berisi hadis-hadis shahih yang tidak terdapat dalam kitab Shahih Al Bukhari dan Shahih Muslim yang menurut Imam Hakim sesuai syarat (kriteria) Al Bukhari dan Muslim, atau sesuai syarat salah satunya, atau shahih menurut ijihad Hakim meskipun tidak sesuai dengan syarat salah satu dari keduanya.

Mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi penulisan kitab ini, Imam Hakim dalam Muqoddimahny menyatakan bahwa:

وَقَدْ نَبَغَ فِي عَصْرِنَا هَذَا جَمَاعَةٌ مِنَ الْمُبْتَدِعَةِ يَشْتُمُونَ بِرُؤَاةِ الْأَثَارِ، بَأَنَّ جَمِيعَ مَا يَصِحُّ عِنْدَكُمْ مِنَ الْحَدِيثِ لَا يَبْلُغُ عَشْرَةَ آفِ حَدِيثٍ، وَهَذِهِ الْمَسَانِيدُ الْمُجْمُوعَةُ الْمُشْتَمَلَةُ عَلَى أَلْفِ جُزْءٍ أَقَلِّ وَأَكْثَرُ مِنْهُ كُلِّهَا سَقِيمَةٌ غَيْرُ صَحِيحَةٍ. وَقَدْ سَأَلْتِي جَمَاعَةً مِنْ أَعْيَانِ أَهْلِ الْعِلْمِ بِهَذِهِ الْمَدِينَةِ وَغَيْرِهَا أَنْ أَجْمَعَ كِتَابًا يَشْتَمِلُ عَلَى الْأَحَادِيثِ الْمَرْوِيَةِ بِأَسَانِيدٍ يَحْتَجُّ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، وَمُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ بِمِثْلِهَا، إِذْ لَا سَبِيلَ إِلَى إِخْرَاجِ مَا لَا عِلَّةَ لَهُ، فَإِنَّهُمَا مَا لَمْ يَدْعِيَا ذَلِكَ لِأَنْفُسِهِمَا.

وَقَدْ خَرَجَ جَمَاعَةٌ مِنْ عُلَمَاءِ عَصْرِهِمَا وَمَنْ بَعْدَهُمَا عَلَيْهِمَا أَحَادِيثٌ قَدْ أُخْرِجَتْ، وَهِيَ مَعْلُومَةٌ، وَقَدْ جَهَدْتُ فِي الدَّبِّ عَنْهُمَا فِي الْمَدْخَلِ إِلَى الصَّحِيحِ بِمَا رَضِيَهُ أَهْلُ الصَّنْعَةِ، وَأَنَا أَسْتَعِينُ اللَّهُ عَلَى إِخْرَاجِ أَحَادِيثِ رُؤَاثِهَا ثِقَاتٍ، قَدْ اخْتَجَّ بِمِثْلِهَا الشَّيْخَانُ مَا أَوْ أَحَدُهُمَا، وَهَذَا شَرَطُ الصَّحِيحِ عِنْدَ كَافَّةِ فُقَهَاءِ أَهْلِ الْإِسْلَامِ أَنَّ الزِّيَادَةَ فِي الْأَسَانِيدِ وَالْمُتُونِ مِنَ الثَّقَاتِ مَقْبُولَةٌ، وَاللَّهُ الْمُعِينُ عَلَى مَا قَصَدْتُهُ، وَهُوَ حَسْبِي وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

"Pada masa kita, muncul ahli bid'ah yang mendiskreditkan para periwayat hadis, dengan alasan bahwa seluruh hadis yang menurut kalian shahih tidak sampai mencapai 10.000 hadis, sementara sanad- sanad yang terhimpun ini, yang berisi seribu juz atau kurang, atau lebih, semuanya lemah (dha'if) dan tidak shahih.

Beberapa tokoh penting di kota ini telah memintaku agar menyusun kitab yang berisi hadis-hadis yang diriwayatkan dengan sanad yang dijadikan hujjah Muhammad bin Ismail dan Muslim bin Al Hajjaj, karena tidak ada jalan untuk

menukil hadis yang tidak memiliki cacat, karena keduanya tidak mengklaim hal itu untuk diri mereka.

Sebagian ulama yang semasa dan setelahnya, menukil hadis-hadis yang sebelumnya telah dinukil oleh bukhari muslim, padahal hadis-hadis tersebut memiliki cacat. Aku telah berusaha untuk membela keduanya dalam kitab *Al Madkhal Ila Ash-Shahih*, sesuai yang diinginkan mereka.

Aku memohon pertolongan Allah untuk meriwayatkan hadis-hadis yang mana rawinya adalah Thiqah. Al-Bukhari, Muslim, atau salah seorang di antara mereka telah menggunakan para rawi semacam itu untuk berhujjah dengannya. Ini adalah syarat hadis sahih menurut segenap fuqaha bahwa sesungguhnya tambahan dalam sanad-sanad dan matan-matan dari orang-orang terpercaya dapat diterima (Hakim, 2006).

Dari Muqaddimah di atas dapat di ketahui bahwa yang melatar belakangi penulisan Imam Hakim untuk menulis kitab ini yaitu banyaknya permintaan dari kalangan tokoh para ulama jamannya, selain itu imam Hakim berasumsi bahwa masih banyak hadis shahih yang berserakan, baik yang belum dicatat oleh para ulama maupun yang sudah tercantum dalam beberapa kitab hadis yang sudah ada. Di samping penegasan dari pengarang kitab Shahihain, yaitu Bukhari dan Muslim bahwa tidak semua hadis shahih telah terangkum dalam kitab Shahih-nya. Dua hal tersebut yang mendorong Imam Hakim menyusun kitabnya berdasarkan kaidah ilmu dalam menentukan keabsahan sanad dan matan.

## 2. Penulisan Kitab Mustadrak Imam Hakim

Imam Hakim mulai menyusun kitabnya pada tahun 373 H (Al-Dhahabi, n.d.) (ketika beliau berusia 52 tahun, sedangkan menurut M'alami Al-Yamani pada umur 72 tahun). Kitab ini tersusun dalam 11 jilid besar yang bermuatan 9060 hadis dan mencakup 50 bahasan (kitab) (Al-Ma'lamī Al-Yamānī, 1986), diawali dengan kitab *Al-Iman* dan diakhiri dengan kitab *Al-Ahwal*, setelah selesai dalam penulisan beliau mulai mengkaji ulang dan menyusun nya kembali, tetapi hanya sampai ke seperempat kitab, karena ajal telah menjemputnya, maka kitab *al-mustadrak* ini belum sepenuhnya ada kritikan atau dikaji ulang oleh imam hakim.

Kitab karya Imam Hakim ini termasuk kategori kitab *Al-Jami'* maksudnya imam hakim mengumpulkan dalam kitabnya hadis-hadis ahkam dan selainnya, seperti: akidah, syariah, akhlak, tafsir, sirah, dsb. adapun susunan bab nya berdasarkan kitab fiqih secara umum.

Rincian jumlah hadis dikaitkan dengan tema akidah 251 hadis, ibadah 1277 hadis, hukum halal haram 2519 hadis, takwil mimpi 32 hadis, pengobatan 73 hadis, rasul-rasul 141 hadis, 1218 hadis tentang biografi sahabat, huru-hara dan pemerangan 347 hadis, kegoncangan hari kiamat 911 hadis, peperangan Nabi dan *Al-Fitan* 233 hadis, tafsir 974 hadis, dan fadhail *Al-Qur'an* 70 hadis (Al-Ḥākīm an-Naysābūrī, 2018).

Di antara prinsip yang dipegangi Imam Hakim adalah *ijtihad*, status sanad dan status matan (Abdurrahman, 2009). Dalam menentukan kesahihan suatu hadis diperlukan *ijtihad*. Prinsip semacam ini sebenarnya bukan hal yang baru, Al-

Ramahurmuzi, Khatib Al-Bagdadi, dan Ibnu Al-Asir sudah menerapkan ini sebelumnya. Di dalam Muqoddimahnya kitab Al-Mustadrak, Imam Hakim menyatakan, "Aku memohon pertolongan Allah untuk meriwayatkan hadis-hadis yang para rawinya adalah Thiqah. Al-Bukhari, Muslim, atau salah seorang di antara mereka telah menggunakan para rawi semacam itu untuk berhujjah dengannya. Ini adalah syarat hadis sahih menurut segenap fuqaha bahwa sesungguhnya tambahan dalam sanad-sanad dan matan-matan dari orang-orang terpercaya dapat diterima (Al-Ḥākim an-Naysābūrī, n.d.).

### 3. Karakteristik hadis dalam Kitab Mustadrak Imam Hakim

Menurut Imam Hakim hadis yang terkandung dalam kitabnya sebagai berikut:

- 1) Hadis-Hadisnya sesuai syarat (kriteria) Bukhari dan Muslim,
- 2) Hadisnya sesuai syarat salah satunya (Bukhari dan Muslim).
- 3) Hadisnya shahih menurut ijtihadnya sendiri, meskipun tidak sesuai dengan syarat salah satu dari Bukhari dan Muslim,
- 4) Sisanya hadisnya sesuai dengan kriteria umum terhadap hadis shahih, seperti sanadnya tersambung, rowinya tasiqat, tidak syadz dan tidak ada 'ilat.
- 5) Kebanyakan hadis-hadis dalam kitab ini maqbul,
- 6) Sebagian hadis-hadisnya tidak sampai kategori persyaratan imam Bukhari dan Muslim, tapi tidak kurang dari batasan maqbul.
- 7) Terkadang sanad hadisnya mengandung *illat* atau *dhoif*, namun hadis-hadisnya masih bisa diperkuat dengan adanya *syawahid* dan *mutaba'at* dari selain kitab imam hakim, maka hadis-hadis tersebut bisa naik ke derajat *maqbul*.
- 8) Adakala Imam hakim mengulang hadis-hadisnya dalam satu bab kitab dua kali atau lebih dengan sanad yang sama atau dengan sanad yang lain. Imam hakim tidak lupa beristidlal terhadap nas hadis yang bersangkutan menjadi beberapa hukum yang berbeda, hal ini ma'ruf menurut para ulama hadis seperti para ulama kutubus sittah.
- 9) Imam hakim menyebutkan hadisnya beserta sanad, setelah itu memaparkan dengan sanad yang lain atau bahkan lebih dari satu sanad, hal ini sering ia lakukan apabila sanad yang ia paparkan derajatnya dhaif ('Abd al-Qādir, 2013).

### 4. Penilaian dan Kritik Terhadap Al-Mustadrak

Sebagaimana karya-karya monumental lainnya karya Imam Hakim tidak lepas dari kritik yang menyanjung dan kritik yang menghujat. Pujian yang ditujukan kepada Imam Hakim, terbukti dari gelar yang dinisbahkan kepadanya oleh para muridnya dan para ahli hadis semasa dan sesudahnya, yakni dengan menyebut Imam Hakim sebagai Al-Hafiz Al-Kabir, Al-Naqid, Al-Shaikh AlMuhaddisin, dsb,

Imam Hakim terkenal dengan tasahhul (gegampangan) dalam menghukumi sebuah sanad hadis, Imam Adz-Zahabi mengomentari hadis-hadisnya serta menjelaskan sebab dhaifnya hadis-hadis kitab Al mustadrak dalam kitabnya talkhis,

tetapi imam Az-Dzahabi sepakat bahwa sebagian besar dari hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Al mustadrak ini adalah shahih.

Imam adz-zahabi mengumpulkan hadis-hadis maudunya dalam satu juz sebanyak 100 hadis, sedangkan Ibnu jauzi menghitung hadits maudu dalam kitab Al mustadrak sebanyak 60 hadis ('Abd al-Bāsiṭ, n.d.).

- 1) Al-Baihaqi yang merupakan murid Imam Hakim, tidak sepakat sepenuhnya bahwa Al-Mustadrak merangkum hadis yang memenuhi persyaratan Syaikhani Al-Bukhari dan Muslim.
- 2) Abu Sa'id Al-Malini (w. 412 H) mengatakan bahwa dalam Al-Mustadrak, tidak ada hadis sahih yang memenuhi sarat sahihain. Sebagaimana pernyataannya, "Aku telah meneliti AlMustadrak dari awal sampai akhir, dan ternyata tidak ada satu pun hadis yang memenuhi persyaratan sahihain.
- 3) Al-Dzahabi, meski juga mengkritik Imam Hakim, tetapi menganggap hujatan Al-Malini terlalu berlebihan. Berdasar penelitian Al-Dhahabi, kurang lebih setengahnya yang memenuhi persyaratan Al-Bukhari dan Muslim atau Al-Bukhari atau Muslim saja. Jumlahnya sekitar separuh dari isi kitab. Seperempatnya memiliki sanad yang shahih, sedangkan sisanya (seperempat lagi) merupakan hadis-hadis munkar yang lemah dan tidak shahih, yang sebagiannya maudhu' "(Al-Suyūṭī, n.d.).
- 4) Muhammad ibn Tahir menilai Imam Hakim rafidi khabis (pengikut shi'ah Rafidah yang jahat), pura-pura sunni, padahal pengikut Ali yang fanatik dan tidak menyukai Mu'awiyah.
- 5) Abdullah Ismail ibn Muhammad Al-Ansari menilai alHakim adalah rawi yang thiqah, faqih, hafiz, hujjah, rafidi, dan khabith. Secara global pada umumnya para ulama hadis semasa dan pasca Imam Hakim banyak mengkritik kelonggaran alHakim dalam menilai keshahihan suatu hadis. Juga berdasar penelitian Al-Dhahabi yang melihat Imam Hakim seringkali melakukan kekeliruan, semisal dinyatakan sesuai syarat Sahihain, padahal setelah diteliti sesuai syarat Bukhari saja.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan kitab Al-Mustadrak 'ala Al-Sahihain, terlepas dari pujian dan kritikan yang dilontarkan kepadanya, langkah Imam Hakim merupakan keberanian besar sebagai seorang pakar hadis untuk memberikan kontribusi dan wacana baru di ranah hadis dan ulum Al-hadis bagi pengkaji hadis berikutnya.

#### 5. Kitab Al Mustadrak dalam Timbangan

Jika kita melihat kitab Al Mustadrak secara umum, maka akan mendapatkan bahwa Al Hakim terlalu mudah dalam menilai "shahih" hadis-hadis yang tidak shahih.

Ini merupakan hal yang mengherankan, karena Al Hakim termasuk salah seorang ahli hadis yang brilian di bidangnya. Ada yang berkata, "Hal itu disebabkan bahwa dia menulisnya pada akhir masa hidupnya, yang saat itu dia sudah agak pelupa."

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Al Hakim bersikap menggampangkan karena dia mengkonsep kitab tersebut untuk diralat kemudian, tetapi dia meninggal sebelum sempat meralat dan membetulkannya."

Banyak periwayat hadis yang berkata, "Sesungguhnya sikap Al Hakim yang menyendiri dari para Imam hadis dalam men-shahih-kan suatu hadis perlu dikaji, sehingga dapat diketahui mana yang shahih, hasan, dan dha'if" (Al-Khawli, n.d., p. 98).

#### 6. Rawi Kitab Mustadrak Imam Hakim

Diantara ulama yang meriwayatkan Kitab Mustadrak langsung dari imam hakim yaitu:

##### 1) Imam Al Baihaqi

Banyak *nas* yang diriwayatkan oleh imam Baihaqi dalam kitab-kitabnya, ia berkata:

حدثنا أبو عبد الله الحاكم في كتاب المستدرک

"telah berkata kepada kami bahwa antillah Al hakim dalam kitab Al mustadrak".

##### 2) Abu bakar Ahmad bin Ali bin kholaf.

Ia masyhur dalam kitab-kitab *asbat*, Al hafiz Al-ala i dan Ibnu Hajar Al-asqalani memiliki jalur periwayatan sl-mustadrak melalui abu bakar Al khalaf, ia berkata:

السند كله إجازات

"semua sanadnya itu berbentuk ijazah"

##### 3) Muhammad bin Abdul Aziz bin Shazan al-hairi.

#### 7. Tuduhan Bahwa Imam Hakim Seorang Syiah

Imam al-Hakim al-Naisaburi, pengarang kitab Mustadrak al-Hakim, pernah menjadi sasaran tuduhan sebagai seorang Syiah oleh beberapa ulama dan sejarawan Muslim. Namun, tuduhan ini memiliki konteks yang kompleks dan sering diperdebatkan dalam sejarah Islam.

##### 1) Kecenderungan Memuji Ahlul Bait

Salah satu alasan utama mengapa Imam al-Hakim dituduh memiliki kecenderungan Syiah adalah karena beliau sering meriwayatkan hadis-hadis yang memuji Ahlul Bait (keluarga Nabi Muhammad) dan Imam Ali bin Abi Thalib. Beberapa ulama Sunni pada masa itu melihat kecenderungan ini sebagai indikasi simpati terhadap mazhab Syiah.

Namun, penting dicatat bahwa memuliakan Ahlul Bait, termasuk Ali dan keturunannya, adalah bagian dari tradisi Sunni juga, terutama dalam mazhab Syafi'i yang mana Imam Hakim termasuk. Oleh karena itu, kecenderungan ini tidak secara otomatis menempatkan beliau sebagai seorang Syiah.

Salahsatu alasan para ulama menuduh imam hakim adalah syiah karena:

- a. menyebutkan hadis dalam al-mustadrak

من كنت مولاه فعلي مولاه

"Barangsiapa menjadikan diriku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya."

- b. Dan hadis Thair

اللهم انتني بأحب خلقك إليك يأكل معي من هذا الطير فجاء علي فأكل معه

"Ya Allah, datangkanlah kepadaku makhluk (orang) yang paling Engkau cintai supaya dia dapat makan burung ini bersamaku." Kemudian ali datang dan makan bersama beliau."

- c. Tidak memaparkan hadis-hadis muawiyah yang menandakan bahwa imam hakim tida menyukainya

## 2) Pandangan Ulama Terkait Tuduhan Syiah

Beberapa ulama Sunni menyebutkan bahwa Imam Hakim memiliki kecenderungan Tasyayyu' (kecintaan yang mendalam kepada Ahlul Bait) tanpa menjadikannya seorang Syiah secara doktrin. Misalnya:

- a. Al-Dzahabi, seorang kritikus dan pakar hadis terkenal, menulis dalam kitab Siyar A'lam al-Nubala' bahwa Imam Hakim dianggap memiliki kecenderungan Syiah, namun ini lebih mengarah pada sikap Tasyayyu' moderat yang tidak sampai pada level Rafidhah (ekstremisme Syiah). Al-Dzahabi mengatakan: "imam hakim salahsatu dari lautannya ilmu, namun ia cenderung sedikit syiah (Al-Dhahabī, n.d.)." Al-Dzahabi juga mengatakan: "ia bukan seorang rofidhi tapi syiah (Ibn al-Athīr, n.d.)"
- b. Al-samani, mengatakan bahwa ia seorang syiah (Al-Tirmidhī, n.d)
- c. Ibn Hajar al-Asqalani, dalam kitabnya Lisan al-Mizan, juga mencatat bahwa meskipun ada tuduhan ini, tidak ada bukti yang cukup kuat untuk menganggap Imam Hakim sebagai Syiah dalam arti teologis yang bertentangan dengan Sunni.

## 3) Jawaban Atas Tuduhan Syiah

- a) Jawaban atas hadits pertama dan hadis *Thair*:

*Pertama*, Hadis ini telah diriwayatkan oleh banyak para ulama, bahkan salah satunya dari gurunya guru imam hakim sendiri seperti imam Tirmidzi, ibnu majah, imam Ahmad dan lain-lain.

Riwayat hadis من كنت مولاه

- a) Riwayat imam tirmidzi

حدثنا محمد بن بشار حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن سلمة بن كهيل قال سمعت أبا الطفيل يحدث عن أبي سريحة أو زيد بن أرقم شك شعبة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من كنت مولاه فعلي مولاه قال أبو عيسى هذا حديث حسن غريب

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Salamah bin Kuhail dia

berkata: saya mendengar Ath Thufail bercerita dari Abu Sariyah atau Zaid bin Arqam -Syu'bah ragu- dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sekiranya aku menjadikan seorang wali (penolong), maka Ali adalah walinya." Abu Isa berkata: "Hadits ini adalah hadits hasan gharib (Al-Tirmidhī, n.d).

b) Riwayat Ibnu Majah

حدثنا علي بن محمد حدثنا أبو معاوية حدثنا موسى بن مسلم عن ابن سابط وهو عبد الرحمن عن سعد بن أبي وقاص قال قدم معاوية في بعض حجاته فدخل عليه سعد فذكروا عليا فقال منه فغضب سعد وقال تقول هذا لرجل سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من كنت مولاه فعلي مولاه وسمعتة يقول أنت مني بمنزلة هارون من موسى إلا أنه لا نبي بعدي وسمعتة يقول لأعطين الراية اليوم رجلا يحب الله ورسوله

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah berkata: telah menceritakan kepada kami Musa bin Muslim dari Ibnu Sabith -yaitu Abdurrahman- dari Sa'd bin Abu Waqqash ia menuturkan: Mu'awiyah tiba dari sebagian pelaksanaan ibadah hajinya, lalu masuklah Sa'd menemuinya, mereka memperbincangkan Ali dan menggunjingnya. Maka marahlah Sa'd seraya berkata: "Kamu katakan ini kepada seorang lelaki yang aku sendiri mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali (juga) walinya." Dan aku mendengarnya bersabda: "Kedudukanmu di sisiku sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa. Hanya saja tidak ada Nabi setelahku." Dan aku mendengarnya bersabda: "Sungguh aku akan memberikan bendera pada hari ini kepada seorang lelaki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya."

c) Riwayat Ahmad bin Hambal

حدثنا ابن نمير حدثنا عبد الملك عن أبي عبد الرحيم الكندي عن زاذان أبي عمر قال سمعت عليا في الرحبة وهو ينشد الناس من شهد رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم غدیر خم وهو يقول ما قال فقام ثلاثة عشر رجلا فشهدوا أنهم سمعوا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو يقول من كنت مولاه فعلي مولاه

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair Telah menceritakan kepada kami Abdul Malik dari Abu Abdurrahim Al Kindi dari Zاذان Abu Umar dia berkata: Aku mendengar Ali meminta kesaksian orang-orang di halaman, dia berkata: "Siapakah yang menyaksikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Ghodir Khum dan beliau mengatakan apa yang beliau katakan?" Kemudian bangkitlah tiga belas orang laki-laki dan bersaksi bahwa mereka mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa menjadikan diriku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya." Riwayat hadis Thair

d) Hadis *Thair* Riwayat tirmidzi

حدثنا سفيان بن وكيع حدثنا عبيد الله بن موسى عن عيسى بن عمر عن السدي عن أنس بن مالك قال كان عند النبي صلى الله عليه وسلم طير فقال اللهم انتني بأحب خلقك إليك يأكل معي هذا الطير فجاء علي فأكل معه قال أبو عيسى هذا حديث غريب لا نعرفه من حديث السدي إلا من هذا الوجه

Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki' telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa dari Isa bin Umar dari As Suddi dari Anas bin Malik dia berkata: (Suatu ketika) di samping Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ada seekor burung, maka beliau bersabda: "Ya Allah, datangkanlah kepadaku makhluk (orang) yang paling Engkau cintai supaya dia dapat makan burung ini bersamaku." Kemudian ali datang dan makan bersama beliau." Abu Isa berkata: "Hadits ini adalah hadits hasan gharib, kami tidak mengetahuinya dari hadits As Suddi kecuali melalui jalur ini

e) Riwayat ahmad bin hambal (Ahmad ibn Hanbal, 1983).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، نا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، نا يُونُسُ بْنُ أَرْقَمَ قَتْنَا مَطِيرُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ ثَابِتِ الْجَلِي، عَنْ سَفِينَةَ قَالَ: أَهَدَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَيْرَيْنِ بَيْنَ رَغِيفَيْنِ، فَقَدِمَتْ إِلَيْهِ الطَّيْرَيْنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ انْتِنِي بِأَحَبِّ خَلْقِكَ إِلَيْكَ وَإِلَى رَسُولِكَ»، وَرَفَعَ صَوْتَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ هَذَا؟» فَقَالَ: عَلِيٌّ، فَقَالَ: «فَأَفْتَحْ لَهُ»، فَفَتَحْتُ، فَأَكَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الطَّيْرَيْنِ حَتَّى فَنِيَا

f) Riwayat hadis Imam Bukhari (Al-Bukhārī, 2019)

وقال عبيد الله بن موسى: أخبرنا إسماعيل بن سلمان بن أبي المغيرة الأزرق، عن أنس؛ أهدى للنبي صلى الله عليه وسلم طائر، فقال: "اللهم انتني بأحب خلقك"، فجاء علي.

Pertanyaanya apakah imam tirmidzi, ibnu majah, imam ahmad dll syiah? Sebagaimana yang di lontarkan kepada imam hakim?

Kedua, adapun derajat hadis ini para ulama berbeda pendapat, tergantung dari ijtihadnya masing-masing, bahkan sebagian golongan menilai hadis من كنت مولاه derajatnya hasan, sedangkan hadis thair lebih mendekati derajat hasan.

Adz-Dzahabi dalam kitabnya siar 'alam an-nubala mengatakan: "aku mengumpulkan jalur-jalur periwayatan hadis their ini kedalam satu juz (Al-Dhahabī, n.d.)".

Kemudian imam Adz-Dzahabi mengatakan:

وأما حديث الطير فله طرق كثيرة جداً، قد أفردها بمصنف ومجموعها يوجب أن يكون الحديث له أصل، وأما حديث من كنت مولاه فله طرق جيدة وقد أفردت ذلك أيضاً

"Adapun hadis Thohir memiliki banyak sekali jalur periwayatan, aku telah memisahkan hadis-hadisnya dalam sebuah kitab, ternyata seluruhnya hadis ini harus memiliki asal, adapun haditsman من كنت مولاه juga memiliki banyak jalur periwayatan yang bagus aku juga sudah memisahkan hadisnya dalam sebuah buku (Al-Dhahabī, n.d.)."

Imam As-Subki mengatakan: "Adapun penghukuman terhadap hadis Thohir dengan maudhu itu kurang benar, aku pernah melihat tahrij Al hafiz Salahuddin Kholil kikil di Ala'i secara sempurna terhadap hadis yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi begitu juga imam nasa'i dalam bab (Khosoiios Ali) sebenarnya kualitas hadis Thohir ini sampai derajat Hasan atau dhoif (Al-Subkī, n.d.)".

Hasilnya bahwa hadits Thohir ini boleh naik derajatnya sampai Hasan atau tidaknya maka kita cukup manut terhadap perbedaan para ulama atas kesahihan nya.

Adapun jawaban atas apa yang di tukil oleh Az-Dzahabi dalam kitab Siar 'Alam An-Nubala, ketika Imam Hakim ditanya terhadap hadis Thohir maka ia menjawab "Hadisnya tidak shahih, kalau memang hadis Thohir itu shahih, maka tidak ada satu orang pun yang lebih utama daripada Ali setelah nabi Muhammad SAW."

Terus Az-Zahabi mengatakan: "Bahwa hikayat ini sangat kuat (secara sanad), lalu kenapa Imam Hakim menyebutkan hadits Tohir dalam kitab Mustadraknya secara tidak langsung ia telah menyalahi ijtihadnya sendiri (Al-Dhahabī, n.d.)".

Adapun jawaban atas pertanyaan Imam Az-Zahabi sebagai berikut:

Pertama bahwasannya Imam Hakim menyebutkan hadis Thohir tujuannya untuk diketahui bukan fanatik, kalau memang fanatik pasti ia ragu ketika menghukumi apakah hadits nya Hasan ataukah shohih, dan hal ini juga menunjukkan atas kejujurannya, bukan karena fanatik atau hawa nafsu.

Kedua, bahwa imam hakim bertekad mendahulukan abu bakar dan Umar serta Utsman dari pada Ali (Al-Ḥākim an-Naysābūrī, 2006).

Kemudian ia mengatakan "adapun semua jalur periwayatannya hadisnya dinilai maudhu, maka itu tidak benar."

b) Seabab Imam Hakim Tidak Menyebutkan Hadis-Hadis Muawiyah:

Tidak ada hadis shahih atas keutamaan muawiyah, namun hanya sedikit, itu juga derajatnya hanya sampai hasan Ali (Al-Ḥākim an-Naysābūrī, 2006). Oleh karena itu Imam Bukhari dalam shahihnya (Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, n.d.) mengibaratkan

باب ذكر معاوية رضي الله عنه

Imam Bukhari meriwayatkan hadis dari ibnu abbas bahwa muawiyah adalah seorang faqih.

Ibnu Hajar dalam Fathul Bari mangatakan bahwa "Imam Bukhari mengungkapkan atas Tarjamah Muawiyah dengan ذكر bukan dengan فضيلة atau منقبة karena فضيلة tidak di ambil dari hadis babnya.

Ibnu Abi Asim, Abu Bakar An-Naqqosy dan Abu Umar Ghilab Tsa'lab menulis sebuah juz atas Manaqib Muawiyah, hadis-hadis ini disebutkan juga oleh Ibnu Al-Jauzi dalam kitabnya Al-Maudhuat, kemudian Ibnu Ishaq Rahuwiyah mengatakan:

“لم يصح في فضائل معاوية شيء”

“Tidak ada yang shahih sedikitpun atas hadis keutamaan muawiyah”

Ibnu Hajar mengatakan bahwa Ibnu Al-Jauzi menuqil dari abdullah anaknya Ahmad Bin Hambal, Abdullah menanyakan kepada ayahnya perihal Muawiyah, ia pun menjawab: “Ketahuilah bahwa Ali memiliki banyak musuh, para musuhnya seringkali mencari kesalahan Ali, namun sayang mereka tidak menemukannya, kemudian mereka mendatangi seseorang yang pernah memerangi Ali salahsatunya adalah Muawiyah. Dari hal ini mereka membuat kebohongan atas keutamaan Muawiyah yang tak ada asalnya.

Kemudian Ibnu Hajar mengatakan: “Banyak hadis-hadis yang meriwayatkan atas keutamaan Muawiyah namun sayang dari segi sanadnya tidak ada yang shahih, hal ini sebagaimana yang di telah di tetapkan oleh Ishaq Ibn Rahuwiyah, Nasai dan lainnya.

Imam Hakim dalam Mustadrak menyebutkan hadis dari jalur Saad, di akhir hadisnya berbunyi: “Hal ini para ulama tidak perlu mencerca Imam Hakim, karena Syarat Imam Hakim sendiri dalam hadis-hadisnya adalah shahih, sedangkan kebanyakan hadis-hadis atas keutamaan Muawiyah dibawah hadis hasan.”

Imam hakim sendiri mengikuti para ulama ahli sunnah wa al-jamaah dalam mengedepankan Abu Bakar, Umar, Utsman terhadap Ali, hal ini jelas sekali dalam kitabnya Mustadrak ketika menyusun manaqib para shahabat (Al-Ḥākim an-Naysābūrī, 2006)

Imam As-Subki membantah tuduhan Adz-Dzahabi dan Ibnu Tohir atas imam hakim dalam kitab Thabaqat As-Syafiiyah: “aku selalu beristikharah kepada allah swt dan meminta petunjuk taufiqnya, maka aku memutuskan bahwasannya perkataan yang di lontarkan oleh abu ismail dan ibn tohir terhadap imam hakim sebagai syiah tidak boleh di terima karena ini berkenaan dengan masalah aqidah.”

Terus Imam As-Subki mengatakan: “ Allah telah meletakkan hatiku bahwasanya imam hakim cenderung lebih menyukai Ali, aku tidak menganggap bahwa iya tidak memuliakan abu bakar Umar Utsman, dan dia juga tidak mengutamakan Ali terhadap abu bakar dan Umar, bahkan Usman, di dalam kitab karya imam hakim Al arbain ada satu bab yang menyebutkan terhadap keutamaan abu bakar Umar dan Utsman radhiallahu anhum bahkan mengkhususkan mereka daripada sahabat yang lainnya, begitu juga imam hakim mengedepankan Usman terhadap Ali, selain itu imam hakim

menyebutkan hadis-hadis yang menunjukkan atas keutamaan Utsman, keutamaan tolhah Zubair dan Abdullah bin Amr, sangkaanku bahwasannya imam hakim bukan orang Syiah sebagaimana yang diingkari oleh banyak para ulama atas kecenderungannya terhadap Ali dan aku juga salah seorang yang membolehkan bahwasannya yang dimaksud oleh al-khotib Al Baghdadi itu kecenderungan atas hal tersebut.

Oleh karena itu imam hakim dihukumi dengan seorang yang tsiqhat, kalau memang berakidah Rofidoh maka ia akan Ditajrih oleh para ulama apalagi menurut ulama yang menolak riwayat ahli bidah maka pendapat khatib Al Baghdadi menurut penulis mendekati kebenaran”.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab Al Mustadrak ala Shahihain karya Imam al Hakim al Naisaburi ditulis untuk menghimpun hadis hadis sahih yang tidak tercantum dalam Shahih al Bukhari dan Shahih Muslim Penulisan kitab ini didorong oleh permintaan para ulama pada masanya serta keyakinan Imam Hakim bahwa masih banyak hadis sahih yang tersebar dan belum terdokumentasi secara menyeluruh Beliau juga menegaskan bahwa kitab Shahihain tidak dimaksudkan untuk mencakup seluruh hadis sahih Kitab Al Mustadrak disusun berdasarkan kaidah ilmu hadis dan mencakup berbagai tema penting dalam ajaran Islam seperti akidah ibadah hukum dan tafsir dengan jumlah sekitar 9060 hadis yang tersusun dalam 11 jilid besar Namun demikian sebagian besar hadis dalam kitab ini belum sempat dikaji ulang oleh Imam Hakim karena beliau wafat sebelum proses penelaahan ulang selesai Hadis hadis dalam Al Mustadrak dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yaitu hadis yang memenuhi syarat al Bukhari dan Muslim hadis yang memenuhi syarat salah satunya hadis sahih menurut ijtihad Imam Hakim sendiri serta hadis hadis maqbul yang meskipun memiliki kelemahan sanad masih dapat diterima karena didukung oleh syawahid dan mutabaat Kitab ini memperoleh apresiasi karena kontribusinya yang besar bagi khazanah hadis namun juga menuai kritik tajam terutama terkait kecenderungan tasahul Imam Hakim dalam mensahihkan hadis Sebagian ulama seperti al Dzahabi menilai bahwa hanya sekitar setengah isi kitab yang memenuhi kriteria Shahihain sedangkan sisanya terdiri dari hadis lemah hingga maudhu Kritik serupa juga disampaikan oleh ulama lain seperti al Baihaqi dan al Malini Adapun tuduhan bahwa Imam Hakim bermazhab Syiah lebih tepat dipahami sebagai bentuk kecenderungan tasyayyu moderat dalam memuliakan Ahlul Bait dan bukan sebagai Syiah ekstrem Tuduhan tersebut tidak didukung oleh bukti yang kuat karena banyak hadis yang diriwayatkannya berasal dari tradisi Sunni yang mapan Dengan demikian kitab Al Mustadrak ala Shahihain tetap dapat dipandang sebagai karya monumental yang menunjukkan keberanian ijtihad dan dedikasi ilmiah Imam Hakim serta memberikan kontribusi penting bagi perkembangan kajian hadis dan ulumul hadis pada generasi berikutnya

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Bashit, Ali. *Manahij Al-Muhadditsin*, Cairo, cet. Maktabah Al-Iman.
- Abdul Qadir, Sulaiman. *Manhaj Al-Imam Al-Hakim An-Naisaburi Fi Kitabihi Al-Mustadrak Ala As-Sahihain*. 2013, Majalah Universitas Mahran.
- Abdurrahman, M. (2009). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras Press.
- Ad-Dimasqi, Abdul Hay. *Syadzarat Adz-Dzahab*. Cet 1 (Bairut, Dar Ibnu Katsir).
- Al-Baghdadi, Khotib. *Tarikh Baghdad*. Cet 2 (Bairut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah: 2004).
- Al-Hakim An-Naisaburi. (T.T.). *Al-Madhkhil Ila Kitab Al-Iklil*. Iskandariah: Dar Al-Da'wah.
- Al-Yamani, Al-M'alami. *At-Tankil Bima Fi T'anib Al-Kautsari Min Al-Abathil*. Cet 3 (Bairut, Al-Maktab Al-Islami: 1986).
- Bukhari, Imam. *Tarikh Al-Kabir* (Bairut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah).
- Dzahabi, Imam. *Siyar A'lam An-Nubala*, cet 11 (Bairut, Muassasah Ar-Risalah: 1996).
- Dzahabi, Imam. *Tadzkirah Al Huffazh*, (Bairut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah).
- Hakim, Imam. *Al-Mustadrak Ala Shahihain*. Cet 1 (Dmaskus, Dar Al-Minhaj Al-Qowim: 2018).
- Hakim, Imam. *Al-Mustadrak Ala Shahihain*. Cet 2 (Bairut, Dar Al-M'arifah: 2006).
- Hakim, Imam. *Al-Mustadrak Ala Shahihain*. Cet 2 (Bairut, Dar Al-M'arifah: 2006).
- Hambal, Ahmad. *Fadhail As-Sahabat*. Cet 1 (Bairut, Uassah Ar-Risalah: 1983).
- Katsir, Ibnu. *Al Bidayah Wa An-Nihayah*, (Dar Hajar).
- Kholkan, Ibnu. *Wafayat Al A'yan* (Bairut, Dar Sodr).
- Sam'ani, Imam. *Al Ansab*. Cet 1 (Bairut, Dar Al-Jinan: 1988).
- Subki, Tajudin. *Thabaqat Asy-Syaf Iyyah*, cet 1 (Majlis Dairoh Al-Maarif:1978).
- Suyuti, Imam. *Tadrib Ar-Rawi*. (Cairo, Dar As-Saadah).
- Tarikh Funun Al Hadits Karya Muhammad Abdul Aziz Al Khauli*, Cet. Dar Al Qalam.
- Tirmidzi, Imam. *Sunan Tirmidzi*, cet 2 (Bairut, Dar At-Ta'sil: 2016).